

Similarity - Septia Maftuchah Zainudin Zakia - Coffee Leading Commodity Agrotourism

by Prodi Agroteknologi

Submission date: 27-Jul-2024 07:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 2423170746

File name: tuchah_Zainudin_Zakia_-_Coffee_Leading_Commodity_Agrotourism.pdf (960.05K)

Word count: 2932

Character count: 18867

**PENDAMPINGAN PETANI BERBASIS LITERASI TEMATIK DAN
DIVERSIFIKASI KOMODITAS UNGGULAN KOPI SEBAGAI
INISIASI PANGEMBANGAN AGROTOURISM DI DESA
KAUMREJO, NGANTANG, MALANG**

Erfan Dani Septia, Maftuchah, Agus Zainudin, Aulia Zakia

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang
erfandani@umm.ac.id

Abstract

Indonesia is a country with the fourth largest coffee potential in the world, besides Brazil, Vietnam, and Colombia, based data compiled by BPS 2019 states that coffee production increases every year and in 2019 it reached 729.1 thousand tons with an export value of processed coffee products worth USD 610.89 Million. The added value of coffee can be developed from downstream products starting from the cultivation process produced in rural areas and then converted into industrial-scale ground coffee. An alternative solution is needed to assist the village's superior product, namely coffee, so it can develop coffee in the countryside through agro-tourism. This provides coffee-added value and insight to coffee connoisseurs. The development of agrotourism in the coffee area also makes this concept a stage for coffee transactions. Kaumrejo village is a village in a tourist area but the village's superior product development has not been optimal, one of which is coffee. Coffee production in the Kaumrejo village is very potential, with a production area of 145 ha and a production yield of 29 tonnes/ha. It may not be widely known that Ngantang coffee is not inferior to durian fruit, a regional superior product. About 70 percent of the coffee there is the Robusta variety, and the other 30 percent are Arabica, excels, and liberika. Therefore, coffee farmers need assistance to make coffee a regional superior product besides durian through the development of agrotourism in the village of kaumrejo, agrotourism is in principle an integration between agricultural systems and agro-industry into tourism that has an attraction for tourists. Agro-tourism areas in coffee plantations need to be designed with several zoning systems connected systemically to form an aggregate unit. The implementation method starts with socialization, training, and assistance as well as program evaluation provided for the development of coffee agrotourism based on thematic literacy and diversification of superior regional products in the village of Kaumrejo.

Keywords: Coffee, Leading Commodity, Agrotourism.

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan potensi kopi terbesar ke empat di dunia, selain brazil, Vietnam dan kolombia, berdasarkan data yang dihimpun oleh BPS 2019 menyatakan bahwa produksi kopi meningkat tiap tahunnya dan pada tahun 2019 mencapai 729,1 ribu ton dengan nilai ekspor produk kopi olahan senilai USD 610,89 Juta. Nilai tambah kopi bisa dikembangkan dari produk hilir dimulai dari proses budidaya yang dihasilkan di pedesaan kemudian dikonversi menjadi kopi bubuk skala industri. Diperlukan alternative solusi pendampingan produk unggulan desa yaitu kopi agar dapat menjadikan kopi dipedesaan berkembang melalui agrowisata. Hal ini memberikan nilai tambah kopi dan wawasan terhadap penikmat kopi. Pengembangan agrotourism dikawasan kopi juga menjadikan konsep ini sebagai panggung transaksi kopi. Desa kaumrejo merupakan desa pada kawasan wisata namun pengembangan produk unggulan desa belum optimal salah satunya kopi. Produksi kopi di desa kaum rejo sangat berpotensi yaitu dengan luas lahan produksi 145 ha dan hasil produksi sebesar 29 ton/ha. Hal ini mungkin tidak banyak diketahui bahwa kopi ngantang tidak kalah dengan buah durian yang merupakan produk unggulan daerah. Kopi yang terdapat disana sekitar 70 persen merupakan varietas robusta, dan 30 persen lainnya adalah Arabica, excels dan liberika. Oleh karena itu diperlukan pendampingan para petani kopi agar dapat menjadikan kopi produk unggulan daerah selain durian melalui pengembangan agrotourism di desa kaum rejo, agrowisata pada prinsipnya merupakan integrasi antara sistem pertanian dan agro industry ke dalam pawisata yang memiliki daya Tarik bagi wisatawan. Kawasan agrowisata pada

perkebunan kopi perlu dirancang beberapa zonasi yang terhubung secara sistemik membentuk agregat kesatuan. adapun metode pelaksanaan tersebut dimulai dari sosialisasi, pelatihan dan pendampingan serta evaluasi program yang di berikan untuk pengembangan agrotourism kopi berbasis literasi tematik dan deversifikasi produk unggulan daerah di desa kaumrejo.

Kata kunci: Kopi, Komoditas unggulan, Agrotourism.

PENDAHULUAN

Kopi adalah komoditas perkebunan yang peranannya dalam perekonomian nasional sangat penting. Enam kontribusi komoditas kopi terhadap ekonomi nasional, yaitu: sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, dan pendukung konservasi lingkungan. Indonesia adalah penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam (Sudjarmoko, 2013). Agrowisata kopi adalah suatu kawasan sentra produksi kopi yang terdiri dari beberapa outlet kopi, tempat minum kopi yang menyajikan pendidikan tentang kopi serta dilengkapi dengan perkebunan kopi (hasil diskusi dengan informan kunci, Juli 2018). Wisata agro merupakan salah satu jenis wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata dan memadukan antara kegiatan pertanian dan kegiatan wisata. Wisata agro bukan semata merupakan usaha yang menjual jasa bagi kebutuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan bagi masyarakat (mulai dari pendidikan tentang kegiatan usaha di bidang pertanian sampai kepada pendidikan tentang keharmonisan dan kelestarian alam) (Koswara, 2005). Secara garis besar upaya pengembangan agrowisata mencakup aspek pengembangan

sumberdaya manusia, sumberdaya alam, promosi, dukungan sarana prasarana dan kelembagaan (Utama, 2007 di dalam Yulistriani, 2009).

Pengembangan agrotourism di kawasan kopi juga menjadikan konsep ini sebagai panggung transaksi kopi. Desa kaumrejo merupakan desa pada kawasan wisata namun pengembangan produk unggulan desa belum optimal salah satunya kopi. Produksi kopi di desa kaum rejo sangat berpotensi yaitu dengan luas lahan produksi 145 ha dan hasil produksi sebesar 29 ton/ha. Hal ini mungkin tidak banyak diketahui bahwa kopi ngantang tidak kalah dengan buah durian yang merupakan produk unggulan daerah. Kopi yang terdapat disana sekitar 70 persen merupakan varietas robusta, dan 30 persen lainnya adalah Arabica, excelsa dan liberika. Desa kaumrejo termasuk ke dalam wilayah kecamatan Ngantang Kabupaten Malang yang memiliki 6 dusun yang tersebar di wilayahnya yaitu dukuh Sumbermulyo, Dermosari, Sumbergadung, Rejosari Kebonsari, dan Bendorejo. Adapun Luas Wilayah Desa Sumberagung mencapai 756.688, Ha dengan kepadatan penduduk 5.568 Jiwa. Masyarakat Desa Sumberagung didominasi oleh kelompok usia produktif sebesar 77,35% atau sebanyak 4.307 Jiwa dari total penduduk sebesar 5.568 Jiwa. Komposisi mata pencaharian penduduk Desa kaumrejo mayoritas bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan. Mayoritas lahan Desa Sumberagung merupakan Hutan dengan luas mencapai

291.300 Ha, dan penggunaan lahan lainnya berupa persawahan, pemukiman, tegalan, dan lain sebagainya (BPS, 2017). Hasil pertanian dan perkebunan cukup banyak dihasilkan di wilayah ini seperti Kopi, Padi, dan Duren.

Agrowisata pada prinsipnya merupakan integrasi sistem pertanian dan agroindustri ke dalam sistem pariwisata. Dikemas menjadi atraksi wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Kawasan agrowisata di kebun kopi rakyat perlu dirancang atas dasar RTRW Pemerintah Daerah dan kesepakatan masyarakat setempat. Di dalamnya, terbagi dalam beberapa zonasi yang terhubung secara sistemik membentuk agregat satu kesatuan. Lanskap agrowisata menggunakan pendekatan harmonisasi dan sinergitas pemanfaatan sumber daya alam, aktivitas pertanian, agroindustri, pengelolaan limbah dan pariwisata. Tata ruang kawasan agrowisata terbagi menjadi 3 zona utama, yaitu zona perkebunan kopi rakyat, zona inti untuk aktivitas industrial pengolahan kopi dan zona pelayanan untuk aktivitas bisnis (Katarika, 2017). Masing-masing zonasi saling terkait dan terhubung satu dengan yang lain. Memberikan kemudahan bagi Wisatawan untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman intelektual dari seluruh rangkaian kegiatan secara utuh di Kawasan.(pusat data dan system informasi pertanian, 2005)

Oleh karena itu diperlukan pendampingan para petani kopi agar dapat menjadikan kopi produk unggulan daerah selain durian melalui pengembangan agrotourism di desa kaum rejo, agrowisata pada prinsipnya merupakan integrasi antara sistem pertanian dan agro industry ke dalam pariwisata yang memiliki daya Tarik bagi wisatawan. Menurut Sujarmoko (2013) menyatakan bahwa Kawasan

agrowisata pada perkebunan kopi perlu dirancang beberapa zonasi yang terhubung secara sistemik membentuk agregat kesatuan. adapun metode pelaksanaan tersebut dimulai dari sosialisasi, pelatihan dan pendampingan serta evaluasi program yang di berikan untuk pengembangan agrotourism kopi berbasis literasi tematik dan diversifikasi produk unggulan daerah di desa kaumrejo.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses pendampingan petani muda kopi Robusta ini adalah dengan metode workshop yang dirancang dalam bentuk kelas literasi kopi Kelas literasi kopi ini akan terbagi dalam 6 sesi tematik yang diikuti oleh para peserta sebagaimana terdaftar dalam tabel sebelumnya. Beberapa tema penting yang akan dibahas dalam kelas literasi kopi ini yaitu membangun mentalitas petani kopi dari kaum millennial, pengembangan teknologi budidaya tanaman kopi. membangun branding dari produk kopi robusta, metode penjualan online kopi robusta sampai dengan diversifikasi produk kopi seperti pengolahan kulit biji kopi menjadi pupuk cair dan lain-lain (Panggabean, 2011).

Tahapan dalam pengabdianan ini yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan mentalitas petani kopi milenial. Pengembangan mindset petani milenial kopi sangat potensial dan berdampak pada prospek desa wisata dan pengembangan produk unggulan dimulai pengembangan aspek budidaya sampai pemasaran serta mengemas produk

- unggulan daerah menjadi agrowisata
2. Pengembangan teknologi budidaya tanaman kopi Pengembangan teknologi budidaya tanaman kopi merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas tanaman kopi agar sesuai standart pemasaran selera konsumen
 3. Membangun branding kopi ngantang melalui wisata Agro wisata merupakan salah satu alternative strategis dalam transaksi kopi sekaligus pengembangan dan promosi produk unggulan kopi sehingga dapat memberikan value add untuk tanaman kopi
 4. Pengembangan deversifikasi produk kopi Pengelolaan biomassa kopi dan produk hasil kopi merupakan yang dapat menjadi daya Tarik bagi konsumen sekaligus wisatawan yang akan berkunjung pada desa kaum rejo.

Metode Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah yang di hadapi oleh mitra/masyarakat desa hutan dilakukan secara partisipatif, ceramah, pelatihan budidaya dan pengolahan produk serta pendampingan teknologi untuk para petani kopi

1. Sosialisasi dengan menggunakan metode ceramah agar masyarakat mengetahui, memahami dan lebih responsif memanfaatkan lahan kopi untuk hal yang lebih ekonomis.
2. Pelatihan budidaya tanaman kopi dan

membangun mindset petani milenial

Metode sosialisasi/ pelatihan ini dengan cara :

- a) memberikan gambaran teknologi terkini mengenai teknologi budidaya tanaman kopi
- b) memberikan informasi pengembangan mindset petani milenial.
- c) melakukan pelatihan branding produk unggulan kopi
- d) melakukan pelatihan pengelolaan deversifikasi produk

3. Pendampingan petani khususnya petani milenial

Metode pendampingan ini dengan cara:

- a) memberikan pelatihan dan pendampingan teknologi terkini mengenai teknologi budidaya tanaman kopi
- b) memberikan pelatihan dan pendampingan pengembangan mindset petani milenial.
- c) memberikan pelatihan dan pendampingan dalam branding produk unggulan kopi
- d) memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan produk yang dihasilkan.

4. Evaluasi dan Analisis Prospek Daya Guna Pelaksanaan Program

Melakukan evaluasi dengan menggunakan questioner serta secara keseluruhan tentang keberhasilan program pengabdian dengan monitoring kegiatan

pelaksanaan dan pendampingan, penjadwalan waktu pengabdian, serta memastikan semua proses dan tahapan pengabdian sesuai dengan mekanisme yang telah ditentukan kemudian dianalisis prospek keberhasilan dan daya guna pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di desa Kaumrejo diawali dengan proses konsolidasi dan diskusi mengenai permasalahan serta pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan pihak desa dan kelompok Tani Karya Makmur. Proses diskusi dilaksanakan dengan tujuan agar kegiatan pengabdian ini selaras dengan kebutuhan masyarakat dan kelayakan wilayah desa kaum rejo. Kegiatan diskusi dilaksanakan secara luring dihadiri oleh tim pengabdian, kelompok tani dan perangkat desa serta mahasiswa. Kegiatan pengabdian ini dibantu oleh Kelompok Pengabdian Oleh Mahasiswa (PMM) Mitra Dosen. Kegiatan konsolidasi dapat dilakukan secara blended baik dapat dilakukan secara daring ataupun luring. Kegiatan konsolidasi secara daring dapat dilakukan menggunakan aplikasi whatsapp, baik melalui chat maupun video call/conference.

Berdasarkan hasil konsolidasi dan diskusi tersebut mendapatkan beberapa kesepakatan mengenai kegiatan seperti jadwal pelaksanaan sosialisasi, pelaksanaan, pendampingan, evaluasi dan materi yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada beberapa tempat di desa kaumrejo yaitu

balai desa kaum rejo, balai dusun desa kaumrejo serta kebun dan rumah kelompok tani karya Makmur. Kegiatan Pengabdian ini diawali oleh kesepakatan Bersama perangkat desa, pembukaan kegiatan pengabdian dosen ataupun mahasiswa mitra dosen oleh perangkat desa kaum rejo. Perangkat desa menyambut dengan baik kegiatan yang akan dilaksanakan pada desa kaumrejo dengan harapan dapat meningkatkan produktifitas petani yang ada di desa kaum rejo.

Pembukaan kegiatan pengabdian dilakukan oleh kepala Desa Kaumrejo dan ketua tim pengabdian dosen. Kegiatan pengabdian kopi di desa kaumrejo merupakan implementasi keilmuan dosen Prodi Agroteknologi UMM dan Pengembangan kompetensi mahasiswa yang implementatif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kaumrejo. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara berkelanjutan dimulai dengan proses diskusi Bersama petani di Desa Kaumrejo mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para petani di desa kaumrejo.

Berdasarkan diskusi Bersama petani muncul beberapa permasalahan mengenai perawatan peningkatan produktifitas tanaman, permasalahan hama dan penyakit tanaman dan permasalahan pemasaran hasil produksi tanaman kopi. Sehingga tim melakukan peninjauan dan pendampingan langsung terhadap petani yang memiliki lahan kopi serta melakukan peninjauan lahan petani dan lahan desa kaumrejo.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Desa Kaumrejo, Ket. a dan b Pembukaan kegiatan pengabdian masyarakat, c dan d kegiatan FGD Bersama kelompok petani kopi Karya Makmur, e dan f kegiatan peninjauan lahan pembibitan dan perkebunan kopi

Setelah melakukan pendampingan langsung pada lahan milik petani maka selanjutnya pengabdian dilakukan pendampingan teknologi untuk meningkatkan produktifitas tanaman dengan memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada petani tentang pembuatan pupuk kascing yang memiliki keuntungan dalam memberikan nutrisi kepada tanaman, kemudian dapat memperbaiki kondisi tanah karna penerapan pupuk kascing tersebut berbasis pertanian organik.

Kascing adalah pupuk organik yang berasal dari kotoran atau feces cacing tanah. Pemberian kascing pada tanah dapat memperbaiki sifat tanah seperti memperbaiki struktur, porositas, permeabilitas, meningkatkan kemampuan untuk menahan air.

Pembuatan Pupuk kascing yang disosialisasikan kepada kelompok tani karya makmur menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat yaitu limbah rumah tangga berupa limbah sayur dan buah, molase, mikroba EM4, tanah serta cacing tanah yang digunakan sebagai objek decomposer yang cepat dalam

merombak limbah rumah tangga. kascing dapat memperbaiki sifat kimia tanah seperti meningkatkan kemampuan untuk menyerap kation sebagai sumber hara makro dan mikro serta meningkatkan pH pada tanah asam. Selain itu Kascing juga dapat memperbaiki sifat biologi tanah karena kascing mengandung banyak mikroba dan hormon perangsang pertumbuhan

tanaman, seperti giberelin 2.75%, sitokinin 1.05% dan auksin. Jumlah mikroba yang banyak dan aktivitasnya yang tinggi bisa mempercepat mineralisasi atau pelepasan unsur hara dari kotoran cacing menjadi bentuk yang tersedia bagi tanaman

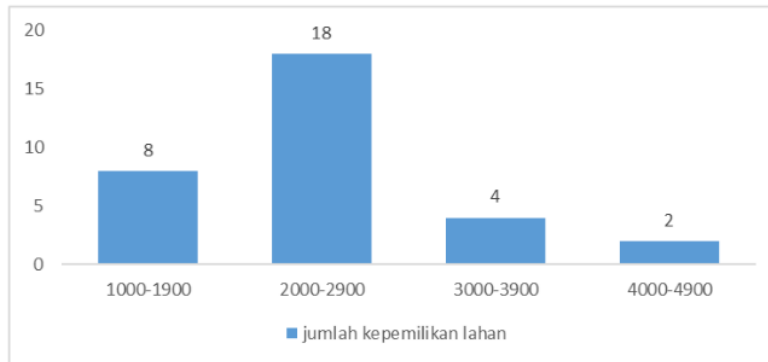


Gambar 2. Pendampingan Kelompok Tani Kopi Karya Makmur Bersama akademisi, perangkat desa dan mahasiswa

Pelaksanaan Pengabdian Di Desa Kaumrejo dapat menghasilkan pupuk organic yang dapat dijadikan oleh masyarakat desa sebagai peningkatan produktifitas tanaman khususnya tanaman kopi. Hal ini dikarenakan pupuk yang digunakan berasal dari limbah organic rumah tangga yang tersedia melimpah. Didalam pelaksanaan kegiatan ini akan selalu melakukan evaluasi pelaksanaan

agar kegiatan yang dijalankan jika menemukan permasalahan dapat memberikan solusi yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis prospek daya guna pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam membangun desa kaumrejo sebagai desa wisata maka didapatkan hasil yaitu Sebagai berikut :



Gambar 3. Histogram luasan lahan kepemilikan petani desa kaumrejo

Prospek desa kaum rejo sebagai desa wisata berbasis komoditas unggulan kopi didapatkan data kepemilikan lahan para petani pada kelompok tani karya makmur yaitu berkisar 1000-4900 m² yang paling dominan mengenai kepemilikan lahan yaitu berkisar pada luasan 2000-2900 m² dan 1000-1900 m² selebihnya petani memiliki lahan dengan luasan 3000-4900 m². Hal ini menyatakan bahwa

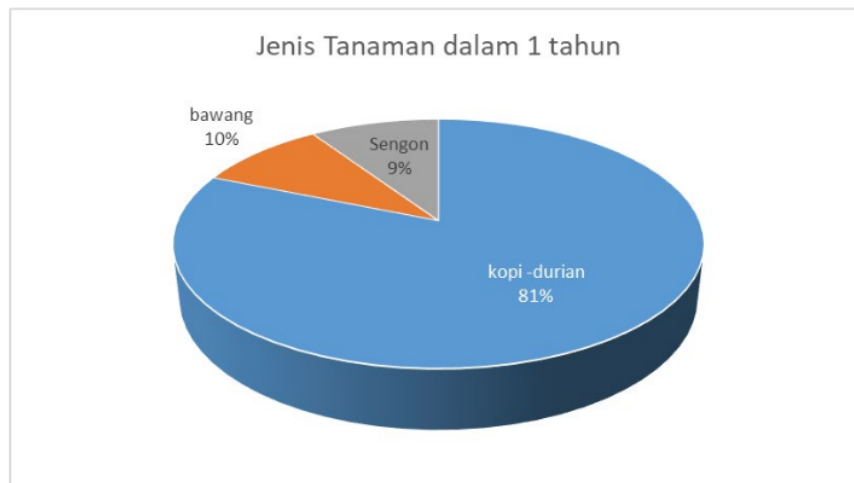
dengan luasan tersebut para petani sudah memiliki kunci utama dalam membangun agrotourism atau desa wisata



Gambar 4. Gambar kepemilikan lahan kopi di desa kaumrejo

Selain itu berdasarkan jumlah kepemilikan lahan kopi menyatakan bahwa 44% merupakan lahan milik sendiri kemudian 31% petani menyewa lahan dan selebihnya hanya sebagai penggarap. Berdasarkan data tersebut

dapat dilihat bahwa petani dapat memanfaatkan lahan milik sendiri ataupun sewa sebagai sumber daya yang dapat ditingkatkan nilai tambah dalam pengembangan agrotourism berbasis komoditas unggulan desa kaumrejo.



Gambar 4. Persentase jenis tanaman yang ditanam di desa kaumrejo

Berdasarkan keunikannya komoditas kopi di desa kaumrejo tergolong khas karena 81% ditanam berdampingan dengan tanaman durian sehingga kopi yang dihasilkan memiliki kekhasan dalam aroma dan citarasa. Oleh karena itu kopi desa kaumrejo sangat berpotensi menjadi objek wisata serta komoditas unggulan desa kaumrejo dengan memberikan berbagai macam literasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan para petani kopi di desa kaumrejo

SIMPULAN

- Pengembangan komoditas kopi dapat di inisiasi dengan pendampingan literasi tematik tentang teknologi budidaya sampai proses hilirisasi produk unggulan kopi
- Pengembangan agroturisme dengan memanfaatkan potensi komoditas kopi unggulan desa kaumrejo

merupakan solusi yang tepat dalam meningkatkan nilai tambah dalam proses pengelolaan kebun dan produk kopi desa kaumrejo

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas supportnya kepada Perangkat Desa Kaumrejo, serta Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang, serta Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Peternakan UMM.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kab.Solok Selatan. 2017. Solok Selatan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Solok Selatan. Kementerian Pertanian. 2017. Outlook Kopi.
- Katarika, D. M., & Syahputra. (2017). Pengaruh Store Atmosphere Terhadap Keputusan Pembelian

- Pada Coffee Shop Di Bandung.
Jurnal *Ecodemica*, Vol 1 No 2,
152–161.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pusat Data dan Sistem Informasi
Pertanian Sekretariat Jenderal-
Kementerian Pertanian. Jakarta.
Koswara, I.H. 2005.
Karakteristik dan potensi wisata
Jawa Barat. Makalah disajikan
dalam Forum Koordinasi
Pengembangan Wisata Agro
Jawa Barat. Bandung.
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar
Kopi*. PT. Agro Media Pustaka.
Jakarta Selatan.
- Sudjarmoko. B. 2013. *Peluang dan
Tantangan Pasar Kopi Indonesia
di Pasar Domestik dan Pasar
Internasional*. Media
Komunikasi Tanaman Industri
dan Penyegar. Pusat Penelitian
dan Pengembangan Perkebunan.
Volume 1 (2). Februari 2013.
Bogor.
- Yulistriani. 2009. *Strategi
Pengembangan Agrowisata Pada
Perkebunan Teh Pt Mitra
Kerinci Nagari Lubuk Gadang
Selatan Kecamatan Sangir
Kabupaten Solok Selatan*.
Skripsi. Fakultas Pertanian
Universitas Andalas. Padang

Similarity - Septia Maftuchah Zainudin Zakia - Coffee Leading Commodity Agrotourism

ORIGINALITY REPORT

27 %
SIMILARITY INDEX

26 %
INTERNET SOURCES

11 %
PUBLICATIONS

6 %
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

8%
★ core.ac.uk
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off